

# STUDI RINGKAS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK

Siti Salamah

PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
e-mail : sitisalamah044@gmail.com

## ABSTRACT

*Language acquisition is an important part of a person's life. Language is a means of communication and social interaction that must be mastered an early by someone. Good capability in an early language mastery will support the quality of human life, especially in the social interaction aspect . Considering the importance of early language acquisition, child language acquisition is importance to be studied. This paper is presents a brief overview of language acquisition in terms of the ways and the stages of language acquisition in children. Furthermore, this paper is also presents the design and research methods into language acquisition.*

*Keywords: language acquisition, language acquisition method, and the stage of child language acquisition*

## ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, pemerolehan bahasa pada anak perlu dikaji. Pada makalah ini disajikan tinjauan ringkas mengenai pemerolehan bahasa (language acquisition) dari segi desain dan metode penelitian pemerolehan bahasa, cara pemerolehan bahasa, dan tahapan pemerolehan bahasa pada anak.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, cara pemerolehan bahasa, dan tahap pemerolehan bahasa

## **PENDAHULUAN**

Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005: 225). Pemerolehan bahasa tersebut merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa (Richard, 2002: 284). Kajian terhadap pemerolehan bahasa pada hakikatnya terdiri dari dua aspek, yaitu (i) bahasa apakah yang diperoleh anak, serta (ii) bagaimana anak memperoleh bahasa (Taylor, 2003: 151). Bahasa yang diperoleh tentu saja berupa bahasa ibu anak tersebut. Cara memperolehnya dapat dilihat dari aspek teoritis (beberapa aspek teori), maupun dari tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pada anak.

## **PEMBAHASAN**

### **Desain dan Metode Penelitian**

#### **Pemerolehan Bahasa pada Anak**

Dalam kajian pemerolehan bahasa, bahasa dipelajari dari sudut ontogeni dan poligeni, yaitu perkembangan bahasa pada setiap

individu yang berbeda serta perkembangan bahasa melalui tahap-tahapnya dalam sejarah (Musfiroh, 2002: 92). Sudut pandang tersebut tercermin pada dua desain penelitian pemerolehan bahasa pada anak, yaitu desain *longitudinal* dan *cross sectional*. Desain *longitudinal* merupakan desain penelitian yang mengikuti perkembangan selama rentang waktu tertentu (seringkali sampai bertahun-tahun), dengan subjek biasanya hanya seorang atau beberapa anak. Desain *cross sectional* adalah desain penelitian pada suatu titik waktu tertentu dengan banyak subjek. (Dardjowidjojo, 2005: 229).

Metode pemerolehan bahasa dapat menggunakan metode observasi, wawancara, serta eksperimental. Metode wawancara digunakan untuk mengecek ulang sesuatu yang ingin dikaji kebenarannya oleh peneliti (Dardjowidjojo, 2005: 228). Metode eksperimental merupakan metode peneliti untuk mengetahui jawaban dari suatu permasalahan dalam topik tertentu, sehingga dapat diketahui hasil yang dapat diprediksikan (Marquez,

2007: 70). Metode eksperimental ini melibatkan campur tangan kontrol peneliti yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari salah satu topik mengenai pemerolehan bahasa yang diinginkannya (Westbury, 1998: 90). Pemerolehan data pada ketiga metode tersebut dapat dilakukan dengan teknik rekam, baik audio maupun visual (Wray, 1998: 187); dilakukan dengan teknik pancing sebagai stimulus bagi anak (informan) dalam metode wawancara (Mahsun, 2006: 94); dilakukan dengan teknik simak libat cakap – bebas libat cakap dan catat (istilah Sudaryanto, 1988: 3—4) menggunakan buku harian.

### **Cara Pemerolehan Bahasa pada Anak**

Cara anak memperoleh bahasa, secara garis besar, terbagi menjadi tiga teori, yaitu teori pemerolehan bahasa yang behavioristik, nativistik, dan kognitifistik. Teori behavioristik menekankan bahwa pemerolehan bahasa pada anak karena adanya pengajaran dari lingkungan sekitarnya. Anak dipandang tidak mempunyai

bekal apa-apa dan memperoleh pengetahuan dari alam sekitar (lihat Brown, 2005: 761). Teori nativistik (Chomsky, 2009: 49) menyatakan bahwa anak dapat memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa karena mereka mempunyai apa yang disebut sebagai *innate language faculty* atau lebih dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Teori kognitifistik, dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa, merupakan teori yang mengakomodasi dua teori sebelumnya. Teori kognitif memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil kerja mental dan berdasarkan kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur bahasa melalui lingkungan sekitarnya. Teori kognitif menegaskan bahwa alam dan organisme merupakan suatu kesatuan fungsional yang tak terpisahkan (lihat Musfiroh, 2002: 92). Dengan demikian, teori kognitif mengakui adanya potensi bawaan manusia sekaligus memperhatikan aspek lingkungan di sekitar anak.

Adanya LAD pada otak serta pengaruh gen diakui oleh kaum kognitifistik sebagai alat bawaan yang

berperan dalam pemerolehan bahasa (Ramus, 2006: 248). LAD ini terletak di daerah Broca (hemisfer kiri otak pada bagian depan) dan daerah Wernicke (hemisfer kiri otak pada bagian tengah) (lihat Amunts, 2006:17—18). Selain LAD pada otak, penemuan terbaru menunjukkan adanya pengaruh gen dalam kemampuan pemerolehan bahasa. Pada tahun 2001, dua ilmuwan genetika Oxford menemukan adanya gen penentu kemampuan berbahasa yang disebut gen FOXP2. Perubahan pada gen ini dapat menyebabkan seseorang tidak mampu berbahasa seperti yang terjadi pada beberapa anggota keluarga berinisial KE di Inggris (Valian, 2009: 30—31).

### **Cakupan dan Tahapan Pemerolehan Bahasa pada Anak**

Anak memperoleh bahasa melalui tahapan-tahapan yang berlaku universal. Tahapan awal dimulai ketika anak lahir sebagai bayi hingga mencapai usia 11 tahun dimana usia tersebut merupakan usia matang dalam berbahasa. Berikut ini dipaparkan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa

pada anak yang berasal dari ramuan beberapa referensi.

Ketika lahir, bayi akan menangis (kecuali yang menderita tunawicara sejak lahir). Tangisan bayi dipandang sebagai tahapan awal dalam pemerolehan bahasa pada anak karena memiliki makna komunikasi instingtif yang berfungsi sebagai pemberitahuan. Tahap selanjutnya adalah mendengkur yang rata-rata muncul pada usia 6 minggu. Para ahli berpendapat bahwa mendengkur berfungsi melatih alat ucap bayi. Pada akhir bulan kedua, bayi mulai dapat membuat bunyi lembut berupa tanggapan [o..o..]. Bayi mulai menanggapi orang tua yang mengajaknya berbicara. Bayi juga mulai bisa tertawa dan mendekut. Pada usia 3 bulan, bayi mulai dapat membedakan suara ibunya dengan suara orang lain. Pada tahap ini bayi dipersiapkan mulai membedakan percakapan dari suara lain.

Pada usia 5-12 bulan, bayi masuk tahapan *babbling*. Bayi pada usia 5-6 bulan mulai memasuki tahap *babbling* atau mengoceh. Ocehan anak dimulai dengan pengucapan bunyi

vokoid, lalu paduan kontoid dan vokoid secara serentak. Pada umumnya, anak-anak mulai mengoceh dengan vokal tengah dan konsonan bilabial terlebih dahulu. Di sisi lain, meskipun sangat jarang, konsonan glotal juga diucapkan pada tahap ini. Frekuensi ocehan akan meningkat hingga rentang usia 9-12 bulan. Pada usia 10 bulan, anak sudah mulai memahami perintah yang disertai gesture dan intonasi yang jelas. Pertanyaan “sayang, giginya mana?” akan direspon anak dengan menunjukkan gigi susunya pada penanya.

Anak mulai menghasilkan kata-kata pertama ketika memasuki usia 1 tahun hingga 1;4 tahun. Jumlah ocehan mulai menurun. Anak mulai “menemukan” bahwa kata-kata merujuk pada sesuatu. Anak mulai melakukan serangkaian proses kognitif untuk menghubungkan bunyi ujaran ibunya dengan objek yang dilihatnya. Anak mulai melakukan serangkaian uji coba, ada kalanya berhasil dan ada kalanya gagal. Jika berhasil, anak akan mengakuisisi kata tersebut. Sebaliknya,

anak akan mengalami berbagai kasus kesalahan pemaknaan jika gagal.

Pada usia 1;6 hingga 2;0 anak telah dapat mengakuisisi sekitar 50 kata. Anak-anak pada usia ini mulai menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana berbentuk Nomina +verba atau Nomina+Adjektiva, misalnya “maem loti”, “Echa nyanyi”. Ujaran tersebut disebut kalimat telegrafik karena berbentuk mirip telegram, bagian yang ditonjolkan hanya kata-kata yang penting saja. Tabel di bawah menunjukkan kemampuan anak memperoleh kata-kata setiap harinya mulai dari usia 18 bulan bahkan hingga 18 tahun.

18 bulan	6 tahun	18 tahun
---  10 kata per hari	naik menjadi 20 kata per hari	
----		
↑	↑	↑
50 words	14,000 words	60,000 words

(O’Grady, 2005)

Setelah usia 2 tahun, anak mulai dapat menyusun kalimat sederhana. anak-anak mulai menggunakan kata-kata dalam bentuk teratur untuk membuat kalimat. Anak-anak penutur bahasa Inggris mulai dapat menyusun kalimat “I going school” sebelum dapat membuat kalimat yang benar “I am

going to school”. Penelitian tahun 2006 menunjukkan bahwa anak-anak Spanyol usia 2:11 mampu menguasai kalimat sederhana dengan akurasi 98% (Bowles, 2009: 201).

Anak sudah mulai menggunakan kalimat kompleks pada usia tiga tahun. Pada usia ini, anak sudah menggunakan kalimat majemuk setara dengan konjungsi *dan* serta kalimat majemuk bertingkat. Contoh bentuk kalimat tersebut, yaitu “Boni main bola dan tongkat.”, “Echa minum susu biar sehat”. Kemahiran penggunaan kalimat tersebut seiring dengan semakin banyaknya anak mengakuisisi kata.

Pada usia 3:6 anak mulai membentuk konstruksi gramatikal secara lebih jelas bahkan bagi orang yang baru dikenal. Konstruksi kalimat masih belum bervariasi. Meskipun demikian, anak sudah mampu berbicara secara baik untuk beberapa topik. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah menguasai secara tuntas semua bunyi yang esensial bagi perkembangan bahasanya. Pada rentang usia tersebut, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tetapi juga mengembangkan

kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna

Anak sudah mahir menggunakan kalimat kompleks pada usia 5 tahun. Mereka mulai dapat membuat berbagai kalimat dengan menggunakan kata-kata deiktik seperti *aku-kamu, sana-sini, kanan-kiri*. Anak mulai dapat menyusun kalimat yang rumit dengan benar, dan makin sering intensitas penggunaannya. Akan tetapi, pemahaman anak sering kali mengalami kekeliruan penafsiran kalimat yang memerlukan perhatian.

*The rabbit is very nice to eat.*  
“Kelinci itu enak untuk dimakan.”

*The rabbit is eager to eat.*  
“Kelinci itu bernafsu untuk makan.”

Tuturan yang diujicobakan Chomsky pada sekelompok anak usia 5-8 tahun tersebut akan ditafsirkan sama oleh subjek. Hal itu membuktikan bahwa anak masih mengalami kesulitan memahami makna kalimat rumit orang dewasa.

Anak mencapai perkembangan bahasa yang matang setelah usia 11 tahun. Pada usia tersebut, anak mampu menghasilkan tuturan yang setara dengan tuturan orang dewasa. Salah

satunya berupa kemampuan mengucapkan kalimat perintah yang dianggap sopan, sebagaimana contoh berikut.

“Mari...silakan masuk, Pak!”

“*May I help you?*” “Bolehkan saya menolong Saudara?”

## KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa pada anak dapat dikaji dengan desain penelitian *longitudinal* dan *cross sectional* serta menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan eksperimental. Secara teoritis dan aplikatif, cara pemerolehan bahasa pada anak dapat dilihat dari segi behaviouristik, nativistik, dan kognitifistik. Segi kognitifistik merupakan segi yang mengakomodasi kedua teori sebelumnya. Pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak lahir yang ditandai dengan tangisan hingga usia 11 tahun. Kemampuan berbahasa anak juga berbanding lurus dengan kemampuannya mengakuisisi jumlah kata. Pada usia 11 tahun, anak sudah mulai matang kemampuan berbahasanya.

## Daftar Pustaka

- Amunts, Katrin dan Karl Zilles. 2006. “A Multimodal Analysis of Structure and Function in Broca’s Region” dalam Yosef Grodzinsky dan Katrin Amunts (eds.). *Broca’s Region*. Oxford: Oxford University Press.
- Bowles, Melissa and Silvina Montrul. 2009. “Instructed L2 Acquisition of Differential Object Marking in Spanish” dalam Ronald P. Leow, Héctor Campos, and Donna Lardiere (eds). *Little Words: Their History, Phonology, Syntax, Semantics, Pragmatics, and Acquisition*. Washington: Georgetown University Press.
- Brown, Keith. 2005. *Encyclopedia of Language and Linguistics Second Edition*. Oxford: Elsevier.
- Chomsky, Noam. 2009. *Cartesian Linguistics A Chapter in The History of Rationalist Thought* (James McGilvray ed.). New York: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fernald, Anne dan Virginia A. Marchman. 2006. “Language Learning in Infancy” dalam Matthew J. Traxler dan Mortons

- A. Gernsbacher. (eds.). *Handbook of Psycholinguistics Second Edition*. London: Academic Press dan Elsevier.
- Field, John. 2003. *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Glezerman, Tatyana dan Victoria Balkoski. 2002. *Language, Thought, and The Brain (A Series in Psycholinguistics)*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marquez, Monica Gonzalez-, Raymond B. Becker, dan James E. Cutting. 2007. "An introduction to experimental methods for language researchers" dalam Monica Gonzales Marquez, Irene Mittelberg, Seana Coulson, dan Michael J. Spivey (eds.). *Methods in Cognitive Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2002. Diktat Kuliah. *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- O'Grady, William. 2006. *How Children Learn Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramus, Franck. 2006. "Genes, brain, and Cognition: A Roadmap for the Cognitive Scientist" dalam *Science Direct* hal. 247-269. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2010 dari <http://www.elsevier.com/locate/COGNIT>.
- Richard Jack C. dan Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Steinberg, Danny, Hiroshi Nagata, dan David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind and World 2<sup>nd</sup> Edition*. Malaysia: Pearson Education Malaysia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Taylor, Talbot J., dan Stuart Shanker. 2003. "Rethinking Language Acquisition: What The Child Learns" dalam Davis, Hayley G. dan Talbot J. Taylor. (eds). *Rethinking Linguistics*. New York: Routledge Curzon.
- Tomasello, Michael. 2007. "Chapter 41: Cognitive linguistics and First Language Acquisition" dalam Dick Geeraerts dan Hubert Cuyckens (eds). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

- Valian, Virginia. 2009. "Innateness and Learnability" dalam Bavin, Edith L. (eds). *The Cambridge Handbook of Children Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Westbury, Chris. 1998. "Research Strategies: Psychological and Psycholinguistic Methods in Neurolinguistics" dalam Brigitte Stemmer dan Harry A. Whitaker. (eds). *Handbook of Neurolinguistics*. London: Academic Press Ltd.
- Wray, Alison, Kate trott, dan Aileen Bloomer. 1998. *Projects In Linguistics A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold-A member of the Hodder Headline Group.

